

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Di zaman bisnis modern saat ini yang didukung oleh kemajuan teknologi, perusahaan saling berkompetensi untuk meningkatkan nilai perusahaan menjaga kinerja keuangannya agar dapat tetap bersaing dengan perusahaan lain. Untuk mencapai keunggulan perusahaan dalam persaingan, pengusaha perlu mengelola bisnis mereka secara efisien dan efektif guna menjaga kelangsungan usaha, memaksimalkan keuntungan, dan meningkatkan kinerja keuangan. Pada dasarnya, tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan pendapatan, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, perbaikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan pasar (Anisa dan Helliana, 2022). Begitupun dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak isu mengenai topik tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam perusahaan menjadi perbincangan perusahaan di Indonesia, dan menyadari akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka dalam kegiatan bisnis mereka. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan menggunakan berbagai strategi untuk meraih kemenangan dalam persaingan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan menjalankan bisnis yang dapat memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat dan memenuhi syarat dalam etika bisnis. Pimpinan perusahaan menjadi pusat perhatian dalam segala hal dalam kegiatan suatu perusahaan, mulai dari program pelaksanaan yang dilakukan sampai kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menuntut perusahaan untuk

melakukan kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, mengatasi berbagai macam hal tentang lingkungan sekitar dan mengelola tanggung jawab lingkungan sekitar.

Seiring dengan kemajuan tersebut, terdapat beberapa peraturan yang berkaitan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan dan mewajibkan setiap perusahaan untuk memperhatikan dampak dari kegiatan bisnis yang mereka lakukan. Mengacu pada Pasal 74 Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang pasal (1) berbunyi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan pasal (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran, atau secara singkat bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang tersebut mengklarifikasi bahwa konsep tanggung jawab sosial perusahaan dan mewajibkan setiap perusahaan untuk memperhatikan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis yang mereka lakukan dan diharapkan untuk membantu kebutuhan masyarakat yang setidaknya di sekitar lokasi perusahaan yang dioperasikan. Hal ini perusahaan tidak hanya fokus pada mencari keuntungan atau *profit*, tetapi juga memiliki kewajiban dalam menjalankan nilai-nilai sosial. Jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka dapat dikenai sanksi. Selain itu dalam Keputusan Presiden Nomor

59 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Keputusan ini memberikan pedoman dan kriteria tentang pelaksanaan CSR di Indonesia dan menetapkan bahwa setiap perusahaan harus melaporkan CSR mereka secara teratur.

Mengenai CSR yang terus berkembang tak lepas dari beberapa kasus yang biasa terjadi pada perusahaan properti dan real estate yaitu masalah pendanaan atau pengelolaan keuangan yang buruk, kurangnya pengawasan dalam manajemen proyek, kesulitan dalam perizinan, maupun masalah sosial seperti limbah hasil produksi pabrik, polusi akibat kegiatan perusahaan maupun pengurangan sumber daya. Salah satu kasus perusahaan yang bergerak dalam bidang ini di Indonesia ialah seperti konflik Warga Sepat dengan pihak PT. Ciputra Development; Tbk (CTRA) yang dimana mereka meminta PT. Ciputra Development untuk mengembalikan fungsi awal dari lahan waduk warga sepat yang digunakan sebagai area resapan dan ruang terbuka hijau. Warga tersebut memprotes adanya kemungkinan ketimpangan kepemilikan waduk yang dimana seharusnya dimiliki oleh warga, dan dimanfaatkan untuk area resapan air di daerah tersebut. Protes tersebut terjadi karena tiba-tiba ada pengalihan fungsi waduk dalam proyek Surabaya Sport Centre (SCC) di Pakal, dalam kegiatan tersebut sudah mendapat izin dari Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya, namun tanpa adanya persetujuan dari warga Waduk Sepat (<https://actasurya.com>, 26 Februari 2019).

Evaluasi kinerja keuangan dan proses pengambilan keputusan suatu perusahaan sering dilihat dari perspektif keuntungan finansial semata, namun investor juga tertarik dan memperhatikan laporan tahunan perusahaan terkait aspek

sosial. *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen berkelanjutan dalam dunia bisnis untuk berperilaku secara etis, memberikan sumbangan untuk pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup karyawan, keluarganya dan komunitas lokal secara umum (Anisa & Helliana, 2022). Dalam penelitian ini indeks pengungkapan CSR dihitung menggunakan *Corporate Social Disclosure index* (CSDI). Indikator *Corporate Social Disclosure index* (CSDI) berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) GRI-G4, yaitu standar pelaporan yang digunakan untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability*) dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting, yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam kerangka GRI-G4, perusahaan diminta untuk melaporkan dampak ekonominya, seperti kinerja keuangan dan kontribusi terhadap perekonomian lokal, serta aspek lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam dan pengelolaan limbah. Selain itu, laporan ini mencakup aspek sosial, yang terbagi ke dalam beberapa subkategori, seperti praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggungjawab atas produk. Dengan menggunakan GRI-G4, perusahaan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keberlanjutannya kepada para pemangku kepentingan.

Pengelolaan perusahaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting yang harus dijaga oleh perusahaan agar investor tertarik untuk terus berinvestasi pada perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai pemegang saham akan berjalan selaras dengan peningkatan harga saham. Selain itu, kerja sama antara agen dan prinsipal dalam penentuan keputusan akan berdampak

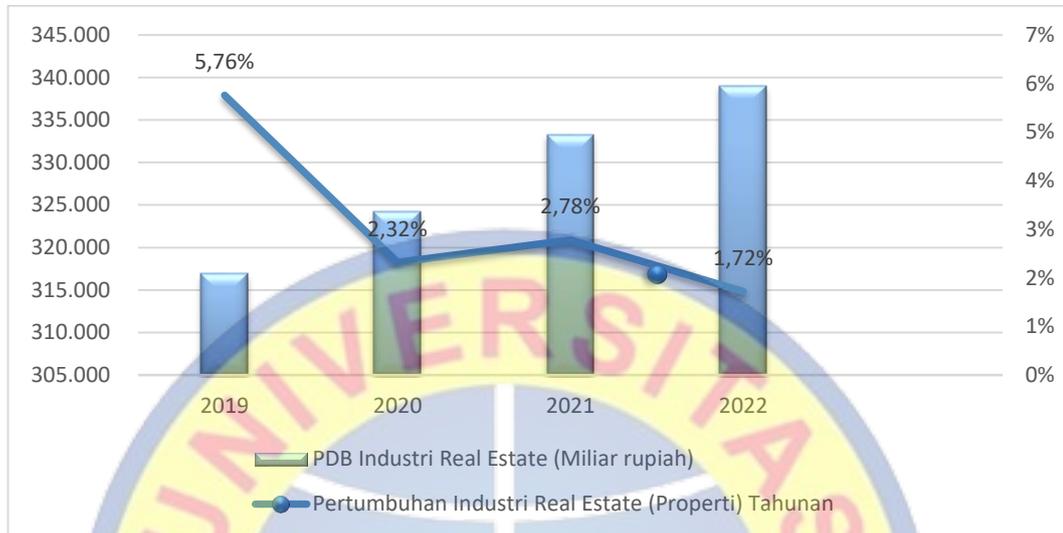
pada meningkatnya nilai perusahaan (Onasis & Robin, 2016). Penilaian kinerja perusahaan secara umum bergantung pada kinerja keuangan sebagai tolak ukur utama, yang dapat dilihat melalui laporan keuangan. Mengukur kinerja keuangan perusahaan yang melibatkan dua sisi yaitu sisi internal dan sisi eksternal. Di sisi internal perusahaan dapat melihat dari analisis laporan keuangan perusahaan dan di sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung melalui kinerja keuangan (Sarafina dan Saifi, 2017). Salah satu metode umum yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan ialah dengan menggunakan rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, solvabilitas dan provitabilitas. Rasio yang sering diaplikasikan adalah Return on Assets (ROA), yang digunakan untuk menilai profitabilitas keseluruhan perusahaan.

Kinerja di sektor property pada tahun 2022 mengalami variasi yang signifikan. Industri property dan real estate berusaha pulih setelah mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 2019, di tengah pandemi berlangsung, terdapat berita baik dari sektor property dan real estate di Indonesia. Meskipun kinerja keuangan mengalami tekanan pada pertengahan tahun sebelumnya perbaikan secara perlahan mulai dapat diperbaiki, hal ini terlihat dari hasil kinerja keuangan beberapa perusahaan property yang telah mengumumkan laporan keuangan kuartal II tahun 2021. PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), perusahaan properti dari Grup Sinarmas, mengalami penurunan pendapatan sebesar 12,71% pada tahun 2020. Namun, mereka berhasil memperbaiki kinerja keuangan mereka pada paruh pertama tahun 2021. Pendapatan BSDE meningkat sebesar 39% menjadi Rp 3,25 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya

sebesar Rp 2,34 triliun. Selanjutnya, terdapat emiten dari Grup Lippo yang mencatat pertumbuhan pendapatan sebesar 34% selama enam bulan pertama tahun 2021. Pendapatan Lippo Karawaci meningkat menjadi Rp 7,06 triliun dari sebelumnya Rp 5,27 miliar. Sementara itu, emiten terakhir yang mengalami peningkatan pendapatan yaitu PT Pakuwon Jati Tbk (PWON). Pertumbuhan pendapatan perusahaan ini sebesar 25%, naik dari 1,97 triliun menjadi Rp 2,46 triliun. Sementara itu, bagian bisnis yang mengalami tekanan ialah pendapatan dari penjualan property, yang menurun menjadi Rp 361 miliar dari sebelumnya Rp 411 miliar. Emiten tunggal yang mengalami penurunan pendapatan adalah Lippo Cikarang dengan pendapatan bersih pada paruh pertama tahun 2021 menyusut sebesar 40% menjadi Rp 643 miliar dari sebelumnya Rp 1,06 triliun (CNBC Indonesia).

Dari fenomena yang terjadi, pertumbuhan dalam sektor property dan real estate tidak selalu naik, melainkan mengalami fluktuasi selama beberapa tahun. Berikut adalah pertumbuhan industri sektor properti dan real estate :

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Industri Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate**



Sumber : DataIndustri Research

Dari gambar Pertumbuhan Industri diatas dapat menunjukkan pertumbuhan industri Property dan Real Estate tidak selalu naik, namun berfluktuasi. Pada tahun 2019 rata-rata pertumbuhan industri mencapai 5,76%. Hingga tahun 2020 pertumbuhan industri pada perusahaan sektor Property dan Real Estate mengalami penurunan menjadi 2,32%. Namun pada tahun 2021, pertumbuhan industri mengalami kenaikan menjadi 2,78%. Kemudian pada tahun 2022, pertumbuhan industri pada perusahaan sektor Property dan Real Estate mengalami penurunan kembali menjadi 1,72%.

Terjadinya fluktuasi pertumbuhan industri dikarenakan oleh faktor-faktor yang bervariasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi terdapat dampak negatif dari pandemi Covid-19. Kondisi pandemi ini telah mempengaruhi daya beli masyarakat, mengganggu rantai pasokan bahan bangunan, dan menunda proyek pembangunan. Kondisi ini mengakibatkan ketidakstabilan di pasar properti dan mempengaruhi

pertumbuhan industri secara keseluruhan. Faktor lainnya yang mempengaruhi terdapat kenaikan harga rumah serta jumlah pengembang yang masih terbatas dan mengalami keterbatasan modal. Sektor properti membutuhkan pertumbuhan industri dan stabilitas harga. Pertumbuhan industri diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha dalam sektor properti, terutama setelah dampak negatif dari pandemi Covid-19. Sementara itu, stabilitas harga diperlukan untuk menghindari lonjakan harga properti yang tidak wajar, yang dapat merugikan masyarakat. Pemulihan ekonomi berlanjut dapat mempengaruhi sektor properti, yang melibatkan pelaku usaha, pekerja dan konsumen juga akan pulih. Oleh karena itu, perbaikan dari pemulihan ini dipengaruhi oleh peningkatan penjualan dan profitabilitas, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menyediakan aset dan memperbaiki struktur modalnya.

Pada tahun 2023, sektor Property dan Real Estate di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung sektor ini, seperti peningkatan investasi infrastruktur telah memberikan dorongan positif bagi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Namun demikian, hambatan-hambatan seperti peningkatan suku bunga dan fluktuasi pertumbuhan industri tetap menjadi faktor yang mempengaruhi dinamika pasar. Sementara beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan dalam pendapatan dan profitabilitas, yang diukur melalui indikator seperti *Return on Asset* (ROA) atau laba bersih, tidak semua perusahaan dapat merasakan manfaat positif ini secara merata. Beberapa

perusahaan juga menghadapi tekanan dari sisi kenaikan biaya bahan bangunan dan persaingan yang ketat antar perusahaan.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan asetnya. *Return on Asset (ROA)* dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai *Return on Asset*, semakin tinggi pula keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan (Saksono et al., 2023). *Return on Asset (ROA)* merupakan sebuah metode untuk mengevaluasi kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset (ROA)*, maka semakin baik baik penilaian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tingkat *Return on Asset (ROA)* yang tinggi akan dianggap lebih baik dalam hal pengambilan keputusan (Citranigrum, Hadayani & Nuzula, 2014).

Dalam penelitian sebelumnya mengenai *Corporate Social Responsibility*, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Rahmelia & Whindy (2019), sementara dalam penelitian Yunike (2021) *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Dalam penelitian Naomi, Mentari & Adriyanti (2022) Pengaruh profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Risk Minimization, dan media exposure berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini dilakukan pada sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan salah satu pilihan bagi para investor karena potensi kenaikan nilainya seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, data laporan keuangan tahunan atau *annual report* pada setiap sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dianalisis untuk melihat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA).

Penelitian mengenai CSR sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan variasi dan pendapat yang berbeda. Oleh karena itu dari uraian latar belakang diatas, dengan adanya variabilitas atau *research gap* dari penelitian sebelumnya mengenai CSR terhadap kinerja keuangan, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi masalah *return on asset* perusahaan *Property Real Estate* diantaranya :

1. Pertumbuhan industri *Property* dan *Real Estate* yang tidak stabil, menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan perusahaan, yang dapat mempengaruhi terhadap kinerja keuangan dan operasi pada perusahaan.

2. Pengaruh dari dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor *Property* dan *Real Estate*, menyebabkan banyak perusahaan menghadapi tekanan keuangan akibat dari penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan.
3. Adanya perbedaan hasil antara penelitian terdahulu, menyampaikan jika variabel dependen yang akan diteliti yaitu profitabilitas dalam kinerja keuangan belum menunjukkan konsistensi, sehingga belum memberikan informasi yang akurat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh *Coporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Return on Asset (ROA)*, pada perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai masalah yang diteliti, kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi/tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana Bandung.

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri khususnya wawasan dalam ruang lingkup *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Return On Asset* yang dapat mempengaruhi perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana yang bertempat di Universitas Sangga Buana Bandung.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian diharapkan mampu menambah pengetahuan berkenaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Return On Asset* terhadap Perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Dan juga diharapkan dapat memberikan ide pemikiran tentang nilai pentingnya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Return On Asset* yang terjadi dalam perusahaan guna untuk mempertimbangkan pembuatan kebijakan perusahaan untuk kinerja terhadap Perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

## 1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.6.1 Landasan Teori

Penelitian ini memerlukan pemahaman kajian teori seperti teori *stakeholder* dan teori Legitimasi. Definisi Teori *Stakeholder* menurut Muchtar Efendi Harahap, 2014 mengatakan bahwa :

**“Teori yang menjelaskan bahwa stakeholder adalah semua pihak, internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Stakeholder merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga di luar perusahaan, lembaga pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan, kaum minoritas dan lain sebagainya keberadaan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan”.**

Sedangkan menurut Darma et al., 2019 Teori Legitimasi menjelaskan bahwa :

**“Aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan dalam lingkungan eksternal mengalami perubahan secara konstan, untuk itu perusahaan terus berupaya meyakinkan masyarakat bahwa kegiatan dan perilaku mereka tidak ada yang melanggar aturan dan masih sesuai batasan dan norma yang berlaku pada masyarakat luas”.**

Dalam konsep *Coporate Social Responsibility (CSR)* (Kartini,2013) mengemukakan bahwa *Coporate Social Responsibility (CSR)* adalah :

**“Mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum”.**

Oleh karena itu, apabila ada istilah tanggung jawab sosial perusahaan, dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab sosial korporat di perusahaan bisnis. Maka berdasarkan konsep *Coporate Social Responsibility (CSR)* tersebut ialah kegiatan perusahaan yang menyeimbangkan atau mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial tanpa mengabaikan harapan pemegang saham untuk

mendapatkan keuntungan dan juga sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk meningkatkan pengaruh positif dan keseimbangan yang mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yaitu *triple bottom line* untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu cara untuk mengetahui mengenai ukuran nilai sebuah perusahaan, dapat dilakukan dengan memperhatikan penilaian terhadap kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Jumingan, 2016 mengungkapkan bahwa kinerja keuangan adalah :

**“Gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal”.**

Karena dengan adanya sebuah penilaian, maka perusahaan dapat memiliki sebuah standar dan dapat mencapai tujuan maupun keinginan yang ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan dalam sebuah bisnis untuk mengetahui sudah sejauh mana perkembangan perusahaan tersebut mencapai target. Adapun rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan, yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Menurut Efendi, 2019 mengungkapkan bahwa *Return on Asset* adalah :

**“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan total asset”.**

### 1.6.2 Studi Empiris

Dibawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

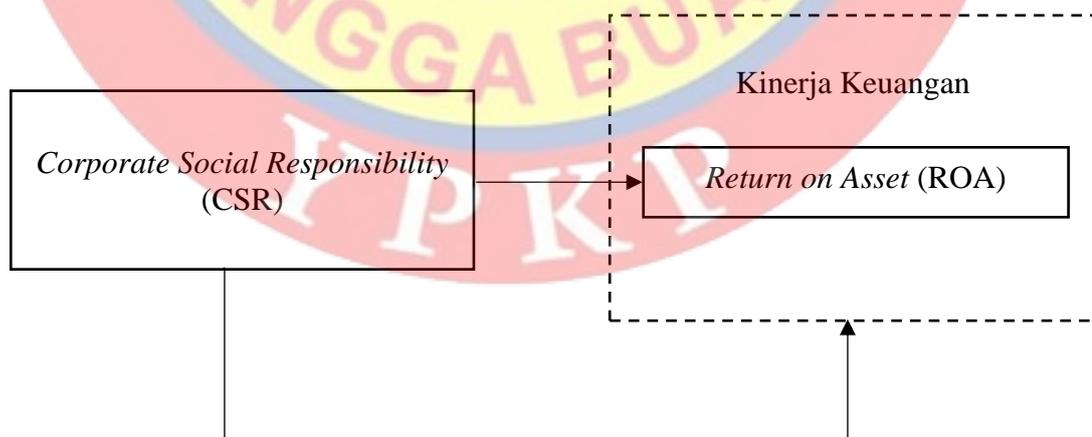
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Siti Munsaidah, Rita Andini dan Agus Supriyanto, 2016	Analisis Pengaruh <i>Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth</i> Perusahaan terhadap <i>Coporate Social Responsibility (CSR)</i> pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2010-2014	<i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Coporate Social Responsibility (CSR)</i> pada perusahaan <i>property dan real estate, Age</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Coporate Social Responsibility (CSR)</i> pada perusahaan <i>property dan real estate, Profitabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>Coporate Social Responsibility (CSR)</i> pada perusahaan <i>property dan real estate, Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Coporate Social Responsibility (CSR)</i> pada perusahaan <i>property dan real estate, dan Pertumbuhan Perusahaan (growth)</i> berpengaruh positif

		terhadap <i>Coporate Social Responsibility (CSR)</i> pada perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> .
Rahmelia Ahyani dan Windy Puspitasari, 2019	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> berpengaruh positif terhadap keuangan perusahaan yang diukur dengan NPM.
Yunike Kailla Salsabila, 2021	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019	<i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

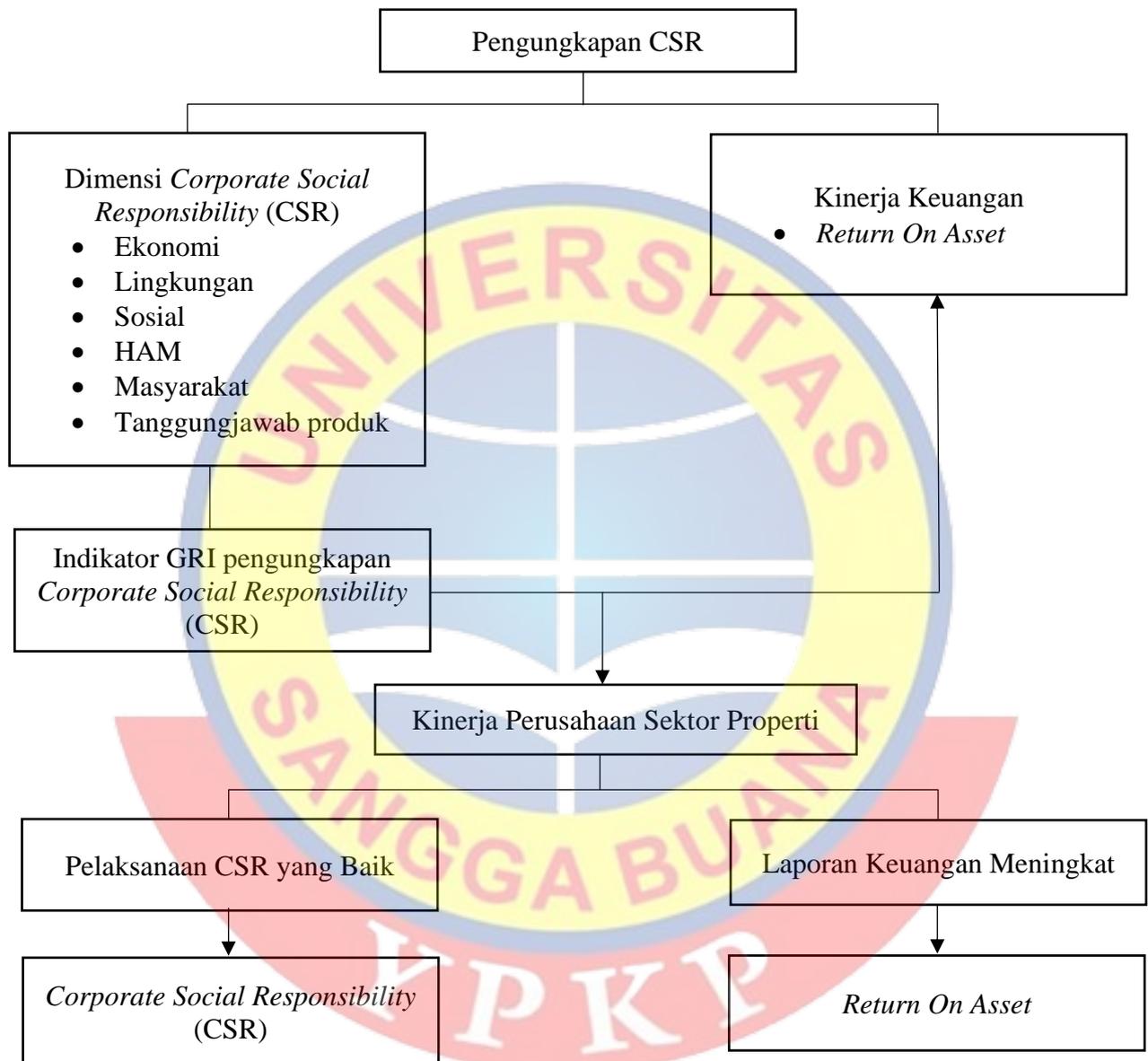
### 1.6.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah konsep yang berlandaskan pada teori, menunjukkan keterkaitan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, variabel independen adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini melibatkan Kinerja Keuangan *Return on Asset* (ROA). Hubungan antara variabel-variabel ini merupakan adanya interaksi timbal balik antara dua variabel maupun lebih. Hubungan tersebut terjadi ketika variasi dalam suatu konsep atau variabel secara sistematis berubah bersamaan dengan perubahan dalam konsep maupun variabel lain. Hubungan antar variabel ini adalah dimaksudkan adanya keterkaitan variabel yang ada pada penelitian ini. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas maka dapat digambarkan sebuah kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :

**Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual**



**Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran**



Kewajiban perusahaan dalam CSR tidak selesai hanya setelah pelaksanaan CSR, perusahaan juga harus melakukan pengungkapan mengenai penerapan CSR tersebut. Di Indonesia, pengungkapan CSR merupakan kewajiban. Namun, meskipun ini adalah kewajiban, sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR karena hal ini memberikan manfaat berupa peningkatan citra perusahaan, yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan. Selain itu, laporan pengungkapan CSR berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya serta sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan program CSR di masa depan (Putri Fika, 2015)

Bentuk laporan pengungkapan CSR di Indonesia merujuk pada standar yang dikembangkan oleh Global Reporting Intiatives (GRI). Penyusunan laporan memberikan gambaran yang lengkap dan seimbang akan topik material organisasi dan dampak terkait, serta bagaimana dampak-dampak tersebut dikelola. Penggunaan GRI Standars mengharuskan pencatuman indeks isi GRI dalam laporan keberlanjutan termasuk nomor halaman atau penjelasan singkat masing-masing pengungkapan yang dilaporkan (Global Reporting Initiative (GRI), 2017b).

Keterkaitan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja keuangan perusahaan ialah perusahaan yang tidak terlibat dalam kegiatan CSR dapat berisiko menghadapi protes atau demonstrasi dari masyarakat, yang dapat mengakibatkan terhentinya operasional perusahaan dan potensi kerugian, sebaliknya perusahaan yang melakukan CSR dengan baik memiliki potensi untuk menghindari protes masyarakat, memungkinkan kelangsungan operasional yang efektif, dan mendukung pencapaian tujuan keuntungan secara keseluruhan.

Peningkatan keuntungan perusahaan berbanding lurus dengan peningkatan rasio-rasio profitabilitas perusahaan (Rahayu *et al*, 2014).

Pelaksanaan CSR memberikan keuntungan seperti pengurangan biaya operasional, peningkatan volume penjualan dan daya tarik terhadap calon investor melalui citra positif perusahaan. Dengan terlibat dalam CSR, perusahaan diharapkan dapat mencapai tujuan keuntungan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* dan keberlanjutan lingkungan sebagai tanggung jawab atas dampak operasionalnya.

Selain *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai metode untuk mengurangi berbagai risiko, seperti yang disebutkan di atas yaitu perlindungan reputasi perusahaan, berkaitan dengan profitabilitas harus dijaga karena mempengaruhi keberlanjutan suatu perusahaan. Faktor ini mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, baik dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun dengan modal sendiri. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan mencerminkan manajemen suatu perusahaan yang efektif, sehingga dapat membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut.

#### **1.6.4 Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan (Sugiyono, 2017:64).

Adapun rumusan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah *Coporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Keterkaitan *Coporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return on Asset* (ROA) dapat dijelaskan melalui teori *stakeholder* dan teori *legitimacy*. Dalam teori tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara perusahaan dengan pihak internal maupun eksternal yang bersifat saling mempengaruhi maupun dipengaruhi. Dalam pengungkapan *Coporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan dapat mempengaruhi adanya kinerja keuangan suatu perusahaan. Ketika perusahaan mampu untuk menunjukkan kepada masyarakat akan tanggungjawab ekonomi, sosial serta lingkungan, maka tingkat legitimasi suatu perusahaan di masyarakat akan meningkat dan akan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini memiliki beberapa hipotesis yang akan diteliti, ialah *Coporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini adalah pada Perusahaan *Property Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 melalui website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).